

## BAB II DESKRIPSI PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Syafruddin Nurdin, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, implementasi sebagai penerapan baru yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan.

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel dan faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:<sup>2</sup>

##### 1. Komunikasi

Keberhasilan komunikasi tidak dapat terlepas dari komunikasi yang merupakan suatu sarana untuk menyampaikan dan memberi pengetahuan maupun pengertian didalam sebuah kebijakan dan ditransmisikan kedalam kelompok sasaran. Dalam proses pembelajaran sebuah komunikasi yang berkualitas merupakan komunikasi yang mengedepankan rasa kemanusiaan.

Dengan demikian, maka akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan

---

<sup>1</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, 70.

<sup>2</sup> Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, 90.

berdampak pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat didalamnya.<sup>3</sup>

## 2. Sumberdaya

Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Implementator tidak akan mampu untuk melaksanakan sebuah kebijakan tanpa sumberdaya yang memadai, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumentasi saja.<sup>4</sup>

## 3. Disposisi

Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Implementator memiliki peran yang sangat penting untuk terlaksananya implementasi kebijakan yang telah dibuat.<sup>5</sup>

## 4. Struktur birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar.<sup>6</sup>

## 2. Kemampuan Dasar Bahasa Indonesia Anak Usia Dini

### a. Anak Usia Dini

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak dibawah usia 6 tahun. Soemiarti Patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.<sup>7</sup> Batasan yang dipergunakan oleh the *National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah “*Early childhood*” anak masa awal adalah anak yang sejak

---

<sup>3</sup> Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*, 91.

<sup>4</sup> Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*, 91.

<sup>5</sup> Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*, 91.

<sup>6</sup> Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*, 92.

<sup>7</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, 51.

lahir sampai dengan usia delapan tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini.<sup>8</sup>

Anak adalah miniature atau bentuk kecil orang dewasa, ada pula yang beranggapan bahwa anak ibarat kertas kosong yang bisa ditulis apapun. Anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa potensi yang akan berkembang dan menjadi penentu dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Badru Zaman menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pola ini tidak dapat teramati sejak lahir, tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya maka akan dapat teramati. Anak memiliki motif atau dorongan yang kuat kearah pembentukan jiwanya sendiri sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.<sup>9</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang dilahirkan dengan segenap potensi yang dimilikinya. Tugas orang tua lah yang harus mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Karena hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut.

---

<sup>8</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra sekolah*, 43

<sup>9</sup>Badru Zaman, Asep Hery Hermawan, dan Cucu Eliyawati, *Media dan Sumber Belajar TK*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2011, 16.

## b. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PIAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan.<sup>10</sup> Anak-anak yang tumbuh kemang sebaiknya selalu diberi pengalaman yang menyenangkan, rasa aman dan bebas dari rasa takut, ancaman dan ketakberdayaan. Kesadaran akan pentingnya pengaruh lingkungan ini tentu mesti sangat diperhatikan terkait dengan tumbuh kembang anak. Karena anak yang sedang tumbuh memang sangat sensitif pada stimulasi yang berasal dari lingkungan terdekatnya. Anak dibentuk dan terbentuk dari apa yang didapat, dilakukan dan dibiasakan oleh lingkungannya.<sup>11</sup>

Lydia menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), perkembangan sosio-emosional, perkembangan bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai

---

<sup>10</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Prenamedia Group, Jakarta, 2016, 3.

<sup>11</sup> Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, 30.

kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan tahap berikutnya.<sup>12</sup>

Pendidikan anak usia dini memang memiliki sejumlah ciri khusus yang membedakannya dari pendidikan yang akan dialami anak pada tahap selanjutnya yaitu pendidikan dasar. Ciri khusus itu adalah, pendidikan anak usia dini:

1. Menumbuh kembangkan seluruh segi kemanusiaan anak, dalam konteks kecerdasan ini berarti mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ, *Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (EQ, *Emotional Quotient*), kecerdasan spiritual (SQ, *Spiritual Quotient*), kecerdasan majemuk, dan bentuk-bentuk kecerdasan lainnya.
2. Mendahulukan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif anak agar anak merasakan berbagai pengalaman yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaannya, psikis dan fisik, jiwa raga dan seluruh indranya.
3. Menjadikan bermain sebagai roh bagi proses pembelajaran karena bagi anak yang sedang tumbuh *bermain = belajar*.
4. Menjadikan seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, menyenangkan dan bebas.<sup>13</sup>

Berdasarkan paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Melalui pendidikan anak usia dini ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing

---

<sup>12</sup> Lydia Freyani Hawadi, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, Direktorat Jendral pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan, 2012, 1-2.

<sup>13</sup> Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, 61.

mempunyai keterampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang andal dan berani tampil ditengah-tengah masyarakat.

**c. Unsur-unsur Kemampuan Dasar Bahasa Indonesia**

Terdapat dua unsur dalam kemampuan dasar bahasa Indonesia yaitu bahasa dasar dan perkembangan bahasa. Pertama, Bahasa dasar adalah kata yang berdiri sendiri tanpa kata tambahan seperti kata depan, kata penghubung lainnya dalam hal ini bahasa dasar merupakan bahasa yang penting yang bersifat pokok dalam perkembangan bahasa anak.

Yang kedua perkembangan bahasa. Istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Sedangkan kata “bahasa” sudah familier sekali ditelinga kita. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik. Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan pada sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>14</sup>

Bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kognitif. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.<sup>15</sup> Perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kognitif dan saling melengkapi. Dalam membahas perkembangan bahasa, sangat penting untuk selalu mengingat bahwa bahasa terdiri dari sistem aturan, seperti morfologi, sintaksis, semantik, fonologi, leksikal dan pragmatik, sehingga bisa mengetahui

---

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*, Gava Media, Yogyakarta, 2014, 97.

<sup>15</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 41.

perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada sistem aturan tersebut pada usia tahap/usia tertentu.<sup>16</sup>

Pengertian perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua ketrampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Secara umum pola perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Menangis atau menjerit.
2. Tersenyum.
3. Bercakap-cakap.
4. Memanggil dengan satu kata.
5. Obrolan tak terarah.
6. Mengulangi perkataan ketika dibujuk atau dirayu.
7. *Holophrases* atau kalimat dengan satu kata (“boneka” dapat berarti “dimana boneka saya”).
8. *Tegraphic speech* atau kalimat dengandua kata (“susu ma” dapat berarti “mama, saya minta susu.”).
9. *Overgeneralized speech* atau kata-kata umum, seperti anjing, kucing, ikan, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang telah dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Aspek bahasa berkaitan erat dengan interaksi dan komunikasi. Perkembangan komunikasi anak dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu stimulasi yang diterima anak, budaya setempat, frekuensi dan kualitas interaksi anak dengan lingkungan sosial, perkembangan kognitif anak, serta perkembangan otak anak. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Bersamaan dengan kehidupannya dalam masyarakat luas, anak mengikuti proses belajar

---

<sup>16</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*, Prenadamedia, Jakarta, 2012, 203.

<sup>17</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pedagogia, Yogyakarta, 2010, 98-99.

disekolah.<sup>18</sup> Dengan demikian setidaknya ada tiga fungsi bahasa bagi anak usia dini, yaitu:

- a. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak. Bahasa merupakan simbol yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hasil dari aktivitas berfikir anak akan diekspresikan dengan bahasa, dan berbagai perasaan yang melingkupi anak akan ditampilkan dengan kemampuan berbahasanya pula. Hal ini menegaskan bahwa aspek perkembangan bahasa anak usia dini juga berhubungan dengan aspek kognitif dan aspek emosi.
- b. Bahasa merupakan alat untuk membangun komunikasi ana dengan orang lain. Sejak dilahirkan anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana, yaitu berupa tangisan.
- c. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain disekitarnya. Seorang individu membutuhkan bantuan individu lainnya baik secara langsung maupun tak langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, demikian juga denggan seorang anak. Anak juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kepentingan tersebut, maka anak harus hidup bersama dengan orang lain disekitarnya.<sup>19</sup>

Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa indonesia sesuai dengan standart kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan,

---

<sup>18</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Prenadamedia, Jakarta, 2010, 36.

<sup>19</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*, 97-98.

dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.<sup>20</sup>

Pengembangan kemampuan bahasa pada anak disekolah menjembatani kemampuan mereka dalam membentuk kompetensi sosialnya. Karena dengan pembentukan kompetensi bahasa, anak khususnya anak usia dini dapat memulai berkomunikasi dengan guru juga teman sebayanya secara interaktif. Susanto menyatakan pentingnya pengembangan ketrampilan bahasa anak berguna sebagai alat komunikasi mereka ketika mulai belajar diprasekolah khususnya taman kanak-kanak.<sup>21</sup>

Anak-anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan bahasanya. Menurut Tadkiroatun Musfiroh bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang digunakan anak. Sistem simbol tersebut digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Sedangkan menurut Susanto bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.<sup>22</sup> Tadkiroatun Musfiroh mengemukakan bahwa bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menuju kewujud yang rumit. Anak mula-mula mengeluarkan bunyi *nonlingual* ke bunyi bahasa yang bermakna, setelah itu anak mencapai tahap meraban, dilanjutkan dengan tahap satu kata lalu dua kata dan seterusnya. Anak membutuhkan proses dalam mengembangkan

---

<sup>20</sup> Suryadi, Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, 117.

<sup>21</sup> Taranindya Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah, *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae Kudus*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2015, 22 Agustus 2020

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 74.

kemampuan berbahasanya, sehingga dapat lancar dalam mengungkapkan pikirannya.<sup>23</sup>

#### d. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Tahap perkembangan bahasa anak yaitu:

##### 1) Tahap Satu Kata (12-18 Bulan)

Pada tahap ini, anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Satu kata mewakili satu atau bahkan lebih frasa atau kalimat. Contoh ujaran yang diucapkan anak: “Jujur!” (sambil memegang baju) - > mau memakai baju atau baju ini. “Gil!” (sambil menunjuk keluar) - > mau pergi atau keluar. “Mik” (sambil menunjuk botol susu) - > itu minum atau saya mau minum. Kata-kata pertama yang lazim diucapkan berhubungan dengan objek-objek nyata atau perbuatan. Kata-kata yang sering diucapkan orang tua sewaktu mengajak bayinya berbicara berpotensi lebih besar menjadi kata pertama yang diucapkan si bayi. Selain itu, kata tersebut mudah bagi si anak. Kata-kata yang mengandung konsonan bilabial (b, p, m) merupakan kata-kata yang mudah diucapkan anak-anak. Misalnya kata mama, mimik, papa. Selain itu, kata-kata tersebut mengandung fonem “a” yang secara artikulasi juga mudah diucapkan (tinggal membuka mulut saja). Memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah. Unyuk menafsirkan maksud tuturan anak, harus diperhatikan aktivitas anak itu dan unsur-unsur nonlinguistik lainnya seperti gerak isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk si anak. Mengapa begitu? ada dua penyebab, yaitu: *pertama* bahasa anak masih terbatas sehingga belum memungkinkan mengekspresikan ide atau perasaannya secara lengkap. Keterbatasan berbahasanya diganti dengan ekspresi muka, gerak tubuh, atau unsur-unsur nonverbal lainnya.

---

<sup>23</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 59.

*Kedua*, apa yang diucapkan anak adalah sesuatu yang paling menarik perhatiannya saja. Jika tidak mengerti konteks ucapan anak, kita akan kesulitan untuk memahami maksud tuturannya. Walaupun memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah, komunikasi aktif dengan si anak sangat penting dilakukan. Untuk dapat berbicara, anak perlu mengetahui perbendaharaan kata yang akan disimpan diotaknya dan ini bisa didapat ketika orang tua mengajak bicara. Kalau anak jarang diajak berbicara, kata-kata yang dia dapat sangat minim sehingga penguasaan kosakata anak juga sangat minim. Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam menghadapi anak saat memasuki usia ini adalah “jangan memakai bahasa bayi untuk anak-anak, melainkan memakai bahasa orang dewasa. “Maksudnya, ucapkanlah dengan bahasa yang seharusnya didengar, sehingga si anak juga terpacu untuk berkomunikasi dengan baik.

## **2) Tahap Dua Kata (18-24 Bulan)**

Pada masa ini, kebanyakan anak sudah mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Kata-kata yang diucapkan ketika masih tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau bentuk-bentuk lain yang seharusnya digunakan. Anak mulai dapat mengucapkan “Ma, maem”, maksudnya “Mama, saya mau makan”. Pada tahap dua kata ini, anak mulai mengenal berbagai makna kata, tetapi belum dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa. Selain itu, anak belum dapat menggunakan pronomina saya, aku, kamu, dia, mereka dan sebagainya.

## **3) Tahap Banyak Kata (3-5 Tahun)**

Pada saat mencapai usia tiga tahun, anak semakin kaya dengan perbendaharaan kata. Mereka sudah mulai mampu membuat kalimat pertanyaan, pertanyaan negatif, kalimat majemuk,

dan berbagai bentuk kalimat. Terkait dengan itu, Tomkins dan Hoskisson (2008) menyatakan bahwa pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasanya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda dan menghibur.

#### **4) Tahap (3-4 Tahun)**

Anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah; hal ini juga menunjukkan adanya rasa percaya diri yang kuat dalam menggunakan kata-kata dan menguasai keadaan. Mereka senang sekali mengenali kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya. Mereka menyadari, bahwa dengan kata-kata mereka bisa mengendalikan situasi seperti yang diinginkannya, bisa memengaruhi orang lain, bisa mengajak teman-temannya atau ibunya. Mereka juga mulai mengenali konsep-konsep tentang kemungkinan, kesempatan, dengan “andaikan”, “mungkin”, “misalnya”, “kalau”. Perbendaharaan katanya makin banyak dan bervariasi seiring dengan peningkatan penggunaan kalimat yang utuh. Anak-anak itu juga makin sering bertanya sebagai ungkapan rasa keingintahuan mereka, seperti “kenapa dia Ma?”, “mau kemana?”.<sup>24</sup>

#### **e. Bahasa Ibu/ Bahasa Indonesia**

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak.<sup>25</sup> Bahasa ibu memiliki peran yang sangat mendasar, karena bahasa ibu dianggap sebagai

---

<sup>24</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, 58-61.

<sup>25</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psiko-Linguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2012, 241.

tulang punggung keberhasilan hidup seseorang. Kenyataannya individu-individu yang bahasa ibunya tidak memberdayakan hidup bagaikan manusia tidak bertulang belakang. Mereka tidak bisa tegak berdiri baik secara intelektual maupun secara sosiobudaya. Sebaliknya, mereka yang bahasa ibunya berkembang dengan sangat baik selalu tegak berdiri meskipun dalam hidup yang sulit dan serba kekurangan.<sup>26</sup>

Bahasa ibu hendaknya diajarkan sebagai alat berpikir, berimajinasi, dan berkreativitas. Bukan sekedar membunyikan kata-kata atau berlatih menyusun kalimat. Bahkan jangan sekedar membiarkan bahasa ibu mereka berkembang seadanya sehingga tidak berbeda dengan mereka yang tidak bersekolah. Pembelajaran bahasa ibu hendaknya melibatkan anak dalam berbagai peristiwa intelektual, sosial, budaya dan kerohanian yang menggunakan bahasa ibu sebagai bagian integral peristiwa tersebut. Dengan sudut pandang seperti itu, pembelajaran bahasa ibu dikembangkan sebagai kegiatan alamiah yang secara konstruktivitas memanfaatkan kemampuan berbahasa yang dibawa para siswa dan rumahnya masing-masing.<sup>27</sup> Terutama siswa yang menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa ibu yang diajarkan di rumah dan di sekolah.

Pentingnya penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan anak-anak berusia dini. Bahasa indonesia hendaknya diperkenalkan dan diajarkan pada anak usia dini sebagai bahasa ibu. Kesempurnaan bahasa indonesia sebagai bahasa ibu akan membantu penyempurnaan penguasaan bahasa nasional. Sebaliknya, tidak sempurnanya perkembangan bahasa ibu akan menjadi penyebab kurang sempurnanya bahasa-bahasa yang dipelajari kemudian. Selain itu, pembelajaran bahasa indonesia harus diajarkan dalam bentuk perluasan ungkapan diri

---

<sup>26</sup> Didi Suherdi, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa*, Celtics Press, Bandung, 2012, hlm. 17.

<sup>27</sup> Didi Suherdi, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa*, 18.

dan eksplorasi alam sekitar disamping penguatan fungsi bahasa sebagai pemersatu bangsa.<sup>28</sup>

Bahasa ibu/bahasa indonesia membantu anak usia dini dalam memahami aturan-aturan yang berlaku ditempat tinggal, belajar dan sekolah serta bermainnya. Semakin tinggi kemampuan dasar bahasa indonesia semakin tinggi pemahaman yang bisa dicapainya. Meskipun tidak ada jaminan semakin tinggi pula kualitas perilakunya, kemampuan berbahasa indonesia tetap menyediakan peluang yang lebih besar dari pada jika anak usia dini tersebut tidak memiliki kemampuan dasar bahasa indonesia yang memadai.<sup>29</sup>

### 3. Implementasi Metode Cerita Bergambar

#### a. Metode Bercerita

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti *jalan ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa arab metode disebut *thoriqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>30</sup> Metode adalah cara kerja yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan suatu kegiatan sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Metode mengajar adalah suatu cara mengajar yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan dari materi pelajaran yang disampaikan.<sup>31</sup>

Dalam membahas tujuan pendidikan dan metode kegiatan bagi anak TK akan dibicarakan pengertian metode pendidikan taman kanak-kanak, penggunaan metode di taman kanak-kanak, keterkaitan metode dengan dimensi perkembangan dimensi: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, selektif memilih metode mengajar menjadi hal ikhwal yang

<sup>28</sup> Didi Suherdi, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa*, 22.

<sup>29</sup> Didi Suherdi, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa*, 9.

<sup>30</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, 163.

<sup>31</sup> Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*, Arfino Raya, Bandung, 2015, 23.

turut andil dalam memperkenalkan hal berupa materi lewat tema-tema baru yang terkait dengan keseharian anak. Satu dari banyak metode yang fleksibel bagi pembelajaran anak usia dini adalah metode bercerita.<sup>32</sup>

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak kita gunakan di TK. Untuk membahas metode bercerita berturut-turut akan diuraikan tentang pengertian metode cerita, manfaatnya bagi anak Tk, tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan bercerita. Selanjutnya akan kita bahas bagaimana melaksanakan kegiatan pengajaran dengan metode bercerita. Sebagaimana halnya dengan kegiatan pengajaran dengan metode yang lain, kegiatan itu selalu dimulai dengan merencanakan kegiatan bercerita, melaksanakannya, dan menilai kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode bercerita tersebut.<sup>33</sup>

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.<sup>34</sup>

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan

---

<sup>32</sup> Taranindya Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah, *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae Kudus*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2015, 22 Agustus 2020

<sup>33</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, 157.

<sup>34</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 162.

anak. Alasan cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak, dapat disimak pada uraian berikut:

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena didalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang diperlukan anak seusia taman kanak-kanak. Kehadiran cerita membuat anak lebih memiliki kerinduan bersekolah.<sup>35</sup>

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak taman kanak-kanak, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentranmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita dan dongeng. Kemampuan guru menjadi tolok ukur kebermaknaan bercerita. Cerita untuk anak-anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Hanya saja penikmatnya berbeda. Meskipun demikian, membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita anak, terlebih

---

<sup>35</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 164.

cerita tertulis membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengendapan, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energi yang besar, dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri.<sup>36</sup>

Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar di pendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari metode bercerita yaitu:

- a. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
- c. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.<sup>37</sup>

Bercerita untuk anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga. Bercerita dengan menggunakan gambar adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam maksud untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. Alat peraga gambar dapat menggunakan alat-alat yang terdapat disekitar rumah ataupun sekolah. Alat peraga juga berfungsi untuk memvisualisasikan apa yang telah diceritakan.<sup>38</sup>

Implementasi metode cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa indonesia anak usia dini di RA Matholi'ul Huda sudah berkembang sangat baik terutama dalam menerapkan metode cerita bergambar. Dalam aktifitas bercerita guru memberikan kesempatan pada anak untuk

---

<sup>36</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*,165.

<sup>37</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 168.

<sup>38</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*,170.

bertanya dan memberikan tanggapan usai cerita selesai dibacakan. Guru dapat memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi tentang isi cerita, namun tanpa diprediksi anak bisa memberikan pertanyaan pada guru sebelum guru menyudahi bercerita. Guru dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang singkat namun jelas bagi anak.<sup>39</sup>

## **b. Jenis-Jenis Cerita**

### **1. Pengertian Cerita**

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, karena melalui media ini si pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan menjadi panutannya.<sup>40</sup> Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.<sup>41</sup>

### **2. Jenis-jenis Cerita**

Ditinjau dari cara penyampaiannya cerita dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu bercerita tanpa menggunakan alat dan bercerita dengan menggunakan alat.

#### **a) Bercerita tanpa menggunakan alat**

Pembawa cerita tanpa menggunakan alat/media. Pembawa cerita hanya mengandalkan organ tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan suara. Bentuk ini yang paling efektif dan efisien. Pada jenis

---

<sup>39</sup> Taranindya Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah, *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae Kudus*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2015, 22 Agustus 2020

<sup>40</sup> Muhammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, 17.

<sup>41</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, PT remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, 8

cerita ini yang perlu diperhatikan oleh pembawa cerita adalah:

- 1) Penguasaan mimik (ekspresi muka). Misalnya: senang, sedih, gembira, marah, dan lain-lain yang dapat diekspresikan oleh pembawa cerita.
- 2) Pantomim (gerak gerik anggota tubuh). Misalnya: menunduk, berdiri, bertolak pinggang, dan lain-lain, dapat dipergeserkan oleh pembawa cerita untuk menarik perhatian anak.
- 3) Vokal (suara). Sedapat mungkin si pembawa cerita ini bisa menirukan beberapa macam suara. Misalnya: suara anak, suara orang dewasa, suara orang tua, suara tegas, suara memelas, marah gembira dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan isi cerita yang disampaikan.<sup>42</sup>

Ketiga hal tersebut dilakukan agar dapat menolong fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan. Tapu ingat, jangan berlebihan, agar pendengar cerita tidak salah tangkap.

b) Cerita dengan menggunakan alat

Pembawa cerita biasanya bercerita dengan menggunakan alat peraga dengan maksud memberikan gambaran yang tepat kepada anak untuk mengenal hal-hal yang didengar dalam cerita, sehingga dapat dihindari tanggapan/fantasi yang menyimpang dari maksud cerita sebenarnya. Alat peraga yang umumnya digunakan dalam membawakan cerita antara lain:

1. Alat peraga langsung (alami). Benda-benda yang sebenarnya, yang biasanya digunakan sebagai alat peraga adalah seperti

---

<sup>42</sup> Muhammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami*, 18.

daun, pohon, kursi, bangku dan lain sebagainya.

2. Alat peraga tidak langsung (buatan). Benda-benda buatan sendiri seperti benda tiruan, gambar hasil sendiri atau hasil guntingan gambar pada buku, majalah atau koran yang ditempelkan, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

a. Cerita Para Nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya.

Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak al-karimah kepada anak-anak.

b. Cerita Para Sahabat, Ulama, dan Orang-orang saleh

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhla al-karimah. Misalnya: cerita Khulafa ar-Rasyidin, sahabat Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz, Imam Ghazali, Syeikh Abdul, Qodar al-Jilani, Wali Songo, dan lain-lain.

c. Cerita Raja-Raja

Materi cerita berisi kisah-kisah raja baik yang nyata maupun yang fiktif. Pada materi ini, pembawa cerita dapat memancing imajinasi anak-anak dan dibuat lebih menarik dengan hal aneh yang dapat diterima oleh anak. Namun jangan berlebihan karena akan menimbulkan kesalahpahaman pada anak. Contoh jenis cerita

---

<sup>43</sup> Muhammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami*, 19.

ini adalah Cerita Sultan Agung, Sultan Hasanuddin, Raja Majapahit, Ratu Negeri Bulan, dan lain sebagainya.

d. Fabel

Materi cerita berisi kisah-kisah binatang atau tumbuhan yang berperilaku seperti manusia, mereka bisa berbicara dan berinteraksi dengan manusia dan semua makhluk yang ada disekitarnya. Contoh cerita fabel diantaranya adalah Cerita Si Kancil, Kambing Sakti, dan lain sebagainya.

e. Cerita kehidupan Sosial Sehari-hari

Materi cerita ini diambil dari kisah atau kejadian disekitar anak-anak yang bisa dijadikan pelajaran bagi anak-anak, agar mereka dapat menambah pengetahuan dan wawasannya.<sup>44</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tetapi pelaksanaannya lebih ditekankan sebagai pembanding agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang sudah ditelaah. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya yaitu:

1. Skripsi saudara Noor Faizah dengan judul Peran Bimbingan Orang Tua Dan Guru Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Etika Berbicara Yang Islami Di RA Attarbiyatul Islamiyah, Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2012, dengan hasil anak yang memperoleh bimbingan orang tua maupun guru telah sesuai dengan yang diharapkan hal ini ditunjukkan dengan skor A:18 anak (15%), B:6 anak (25%), dan C:0 anak (0%), dari jumlah anak nilai keseluruhan

---

<sup>44</sup> Muhammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami*, 19-20.

perkembangan bahasa mereka adalah 2220, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80, serta nilai rata-rata 92,5. Dengan demikian semua anak dinyatakan tuntas dan perkembangan bahasa mengalami peningkatan yang tinggi dan sesuai dengan harapan.<sup>45</sup>

Persamaannya penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji perkembangan bahasa. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini yaitu peneliti menyajikan metode cerita bergambar sedangkan penulis membahas tentang peran bimbingan orang tua dan guru.

2. Skripsi saudari Rahayu Wahyu Ningsih dengan judul Implementasi Metode Cerita Sebagai Sarana Membangkitkan Kemampuan Imajinasi Anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan hasil penggunaan metode cerita sebagai sarana membangkitkan kemampuan imajinasi anak di TK IT Ali Bin Abi Thalib cukup baik. Akan tetapi masih harus terus berlatih bagaimana cara bercerita yang benar-benar menyentuh hati anak.<sup>46</sup>

Dari penelitian diatas, tampak adanya persamaan antara peneliti dan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang implementasi metode cerita. Sedangkan perbedaan dari penulis yang sajikan yaitu berbeda dalam aspek kemampuan imajinasi anak, dan yang penulis sajikan kemampuan dasar bahasa indonesia anak.

3. Skripsi saudari Muflikhah dengan judul Pembelajaran Nilai-nilai Moral Islam Melalui Bermain, Bercerita,, Menyanyi (BCM) Siswa Kelas 1 Di SD 4 Milatinorowito Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012, dengan hasil penelitian bahwa dalam rangka meningkatkan tumbuh dan berkembangnya pembentukan akhlak anak, untuk itu diperlukann pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tetap

---

<sup>45</sup> Noor Faizah “Peran Bimbingan Orang Tua Dan Guru Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Etika Berbicara Yang Islami”, Kuantitatif, STAIN KUDUS.

<sup>46</sup> Rahayu Wahyu Ningsih “Implementasi Metode Cerita Sebagai Sarana Membangkitkan Kemampuan Imajinasi Anak”, Kualitatif, STAIN KUDUS.

merasa akan pentingnya moral. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran dengan cara BCM (bermain, cerita, menyanyi) dengan nuansa islami. Dan nilai-nilai moral anak islam melalui BCM mengalami perkembangan yang baik.<sup>47</sup>

Persamaannya penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji metode cerita. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini yaitu peneliti menyajikan aspek dasar bahasa sedangkan penulis membahas tentang aspek nilai moral islam.

4. Jurnal saudari Taraindya Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah dengan judul *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae Kudus*. Dengan hasil penelitian bahwa metode cerita bergambar merupakan metode yang tepat untuk anak usia dini terutama dalam aspek bahasanya.

Persamaannya penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang metode cerita dan juga membahas tentang perkembangan aspek bahasanya.

Dari keempat penelitian diatas, tampak adanya persamaan dengan penelitian yang penulis sajikan yaitu sama-sama mengkaji tentang perkembangan bahasa anak usia dini. Sedangkan perbedaan yang jelas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu berbeda dalam hal aspek perkembangan anak dan jenis penelitian yang digunakan. Adapun skripsi yang penulis sajikan yaitu mengkaji tentang Implementasi Metode Cerita Bergambar Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Di RA Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Satuan

---

<sup>47</sup> Muflikhah, *Pembelajaran Nilai-nilai Moral Islam Melalui Bermain, Bercerita, Menyanyi (BCM) Siswa, Kualitatif, Stain Kudus*.

terkecil obyek penelitian disebut variabel penelitian.<sup>48</sup> Jadi, secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antar variabel. Kemampuan bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang digunakan oleh anak sebagai sarana untuk berkomunikasi kepada orang lain yang melibatkan pikiran dan perasaan dan dilakukan secara bertahap. Kemampuan berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi atau kata-kata yang jelas, dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak. Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto atau lukisan. Media gambar membantu anak dalam mengungkapkan perasaannya dan gagasan yang dimiliki untuk kemudian diutarakan kepada orang lain.

Gambar adalah salah satu alat yang penting untuk pembelajaran, maka gambar yang akan digunakan hendaknya memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain gambar harus autentik atau menggambarkan situasi yang sebenarnya dan sederhana. Metode cerita bergambar mempunyai fungsi sebagai alat bantu visual bagi anak, sehingga anak lebih dapat termotivasi, memperjelas konsep abstrak, dan mempertinggi daya serap anak. Anak dapat mengungkapkan berbagai gagasan menurut gambar yang dilihatnya. Menciptakan suasana yang menyenangkan yang akan mempercepat proses belajar anak. Mengembangkan kemampuan berbahasa terutama mengungkapkan bahasa serta melatih anak berkomunikasi secara lisan.<sup>49</sup>

Metode cerita bergambar mempunyai manfaat yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan media gambar dapat membuat suatu objek menjadi lebih konkret, mengatasi ruang dan waktu, memperjelas objek, serta gambar dapat mudah dan murah pengadaannya. Selain itu metode cerita bergambar bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target

---

<sup>48</sup> Noeng Muhadiir, *Metodologo Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002, 33.

<sup>49</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 196.

pendidikan. Bercerita dengan gambar menjadikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi, sehingga materi kegiatan/materi pendidikan itu dapat dengan mudah disampaikan kepada anak.<sup>50</sup> Yang paling penting bahwa implementasi metode cerita bergambar dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak dalam berbicara untuk mengutarakan perasaannya. Dalam hal ini metode cerita bergambar dapat memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa Indonesia anak usia dini. Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 1.1 berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

<sup>50</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 193.